

Variasi Bahasa dalam Debat Capres 2024

Syamsurizal I. Sahur^{1*}, Dakia N. Djou², Herson Kadir³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Moutong Kec. Tilongkabila Kab Bone Bolango

E-mail: syamsurizalsahur@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.768>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 10 June 2025

Kata Kunci:

Ragam Variasi Bahasa,
Capres, Debat 2024

Keywords:

Language Variations,
Presidential Candidate,
Debate 2024



ABSTRACT

Variasi bahasa sangat penting karena bisa mencerminkan bagaimana karakter, kepribadian, dan kemampuan para calon Presiden untuk berkomunikasi dengan beragam lapisan masyarakat. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menemukan ragam variasi bahasa dalam debat capres 2024. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni (1) bagaimana variasi bahasa dalam debat capres 2024; dan (2) faktor apa yang memengaruhi variasi bahasa dalam debat capres 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik simak dan catat. Data dianalisis berdasarkan teori Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2014). Data pada penelitian ini adalah video debat capres. Hasil penelitian yakni, (1) penggunaan variasi bahasa dalam debat capres 2024, ditemukan 88 data variasi bahasa dalam debat capres 2024, ragam variasi bahasa yang ditemukan terdiri atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, seluruh ragam variasi yang digunakan oleh capres memiliki keunikan dan berbeda satu sama lain. (2) faktor yang memengaruhi variasi bahasa dalam debat capres 2024, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi variasi bahasa yang digambarkan secara jelas, yakni faktor, pendidikan, budaya, latar belakang pekerjaan, serta situasi dan suasana yang dapat memengaruhi proses interaksi dalam suatu percakapan.

Language variation is very important because it can reflect how the character, personality, and ability of Presidential candidates to communicate with various levels of society. The purpose of this research is to find a variety of language variations in 2024 presidential debates. The problems raised in this study are (1) how language variation in the 2024 presidential candidate debate; and (2) what factors influence language variation in 2024 presidential candidate debate. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The data collection techniques used include listening and recording techniques. The data were analyzed based on the theory of Abdul Chaer and Leoni Agustina (2014). The data in this study are language variations and the data source in this study is the presidential debate video. The results of the study, namely, (1) the - use of language variation in 2024 presidential candidate debate, 88 data of language variation were found in 2024 presidential candidate debate, the variety of language variations found consisted of idiolect, dialect, chronolect, and sociolect, all the variations used by the presidential candidates were unique and different from one another. (2) Factors affecting language variation in 2024 presidential debate, several factors affecting language variation were found which were clearly described, namely factors, education, culture, work background, and situation and atmosphere that can affect the interaction process in a conversation.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Syamsurizal I. Sahur, et al (2025). Variasi Bahasa dalam Debat Capres 2024, 3 (4) 3760-3770. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.768>

PENDAHULUAN

Variasi bahasa adalah tuturan yang berhubungan dengan masyarakat dalam hal bagaimana cara melakukan interaksi yang berkaitan dengan orang lain. Menurut (Chaer dan Leoni, 2010: 61) menyampaikan jika terjadinya keragaman atau variasi bahasa bukan karena diakibatkan oleh para penutur yang tidak homogen, tetapi itu terjadi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi bahasa dalam debat capres tahun 2024. Debat adalah kegiatan adu argumen antara dua pihak atau lebih, baik itu secara individu maupun kelompok, untuk mendiskusikan dan memutuskan masalah yang diperdebatkan. Debat capres bagian penting dari proses demokrasi yang sering melibatkan partisipasi publik. Debat dalam konteks ini disampaikan dengan menggunakan variasi bahasa oleh masing-masing calon. Menurut (Chaer dan Agustina, 2010: 10) bahasa adalah sebuah sistem, yang artinya dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola dengan tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia untuk berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam berkomunikasi setiap individu memiliki perbedaan bahasa antara satu dengan yang lain. Setiap orang pasti membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya, dengan bahasa manusia dapat membentuk dan menyampaikan pikiran, ide, perasaan, dan maksudnya kepada orang lain. Jadi bahasa memiliki fungsi dan peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dan memakai alat ucap manusia.

Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014; 17) membedakan variasi-variasi bahasa, pertama variasi bahasa dari segi penutur merupakan variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari segi kelompok yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Senada dengan itu Tarigan, (2009:3) berpendapat bahwa fungsi utama suatu bahasa ialah sebagai alat komunikasi. Sejalan dengan Wibowo (2001: 26), yang mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat abriter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bahasa adalah salah satu alat atau media untuk digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang mampu menjembatani hubungan kita dengan orang lain. Pentingnya memahami variasi bahasa dalam konteks politik, terkhusus dalam pemilihan presiden. Debat capres sering kali menjadi ajang di mana para kandidat menunjukkan kemampuan berbicara dan meyakinkan masyarakat. Dalam konteks ini variasi bahasa sangat penting karena bisa mencerminkan bagaimana karakter, kepribadian, dan kemampuan para calon presiden untuk berkomunikasi dengan beragam lapisan masyarakat. Pada debat capres, bahasa biasanya digunakan dalam penyampaian visi, misi, dan program kerja saat mereka kelak akan terpilih.

Melalui uraian di atas, maka penelitian ini menarik untuk diteliti karena variasi bahasa dalam debat capres bisa memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara bahasa, politik, dan masyarakat serta bagaimana variasi bahasa yang digunakan dalam konteks politik untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hal itu, peneliti mengangkat masalah ini dengan harapan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang variasi bahasa yang terjadi dalam debat dan strategi politik yang digunakan oleh calon presiden pada debat capres 2024. Penelitian ini dapat memberikan bagaimana dinamika sosial dan budaya di masyarakat saat itu. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Variasi Bahasa dalam Debat Capres 2024. Karena peneliti ingin mengetahui variasi bahasa yang terjadi dalam debat capres 2024 dari berbagai ragam bahasa, dialek, idiolek, serta variasi bahasa lainnya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa pada Debat Capres 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Sejalan dengan pendapat ((Moleong, 2017: 6), mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata. Sementara itu, menurut (Mahsun, 2012: 257) mengatakan penelitian kualitatif mempunyai tujuan agar dapat dimengerti fenomena sosial termasuk didalamnya yakni fenomena kebahasaan.

Data pada penelitian ini adalah variasi bahasa dan sumber data pada penelitian ini adalah video debat capres yang pertama pada tanggal 12 Desember 2023, debat yang kedua pada tanggal 7 Januari

2024, dan debat yang ketiga pada tanggal 4 Februari 2024, ketiga video debat tersebut di unduh dari media *youtube* METRO TV.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik simak-catat, yakni mencatat dan mengambil data penelitian yang kemudian di ambil objek-objek yang akan diteliti. Seperti yang dikatakan oleh Sudaryanto (2015: 203) bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan pada penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Menurut (Mahsun 2019) teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan pada saat menerapkan metode simak dengan kedua teknik lanjutan di atas. Penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: (a) Mengunduh video debat capres melalui *Channel Youtube* METRO TV, (b) Mentranskripsi video yang telah diunduh dari *youtube* ke dalam bentuk tulisan, (c) Melakukan pengkodean dan pencatatan data yang siap dianalisis. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu (1) membaca secara cermat hasil transkripsi data dari video, (2) mengelompokkan data variasi bahasa, (3) menganalisis data, (4) mendeskripsikan, (5) menginterpretasi, (6) menyajikan dan menyimpulkan. Untuk tahap terakhir, setelah semua data dianalisis maka data tersebut disajikan, mana data yang termasuk pada variasi bahasa idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Bahasa dalam Debat Capres 2024.

Hasil penelitian ini akan menjabarkan hasil identifikasi data yang ditemukan oleh peneliti dalam Debat Capres. Dalam Debat Capres 2024 para penutur yang dalam hal ini adalah para calon Presiden tentunya memiliki latar belakang yang sangat beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan yang dikeluarkan oleh masing-masing calon Presiden menagandung unsur-unsur variasi bahasa. Sehingga berdasarkan hasil dari identifiakasi data yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam debat Capres tersebut memiliki ragam variasi bahasa yang yang berkaitan dengan Idiolek, Dialek, Kronolek, dan Sosiolek. Temuan di bawah ini merupakan hasil yang dilengkapi dengan analisis terhadap data dari Debat Capres 2024. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti menemukan hasil temuan berupa variasi bahasa dari ragam dialek yang ditemukan dari video debat Capres pertama sampai dengan ketiga. Dari hasil analisis ditemukan 9 data yang merujuk pada penggunaan bahasa yang dilihat dari sisi variasi bahasa yang digunakan oleh masing-masing calon Presiden. Data data tersebut diambil dari ungkapan yang menggambarkan tentang penggunaan bahasa yang berasal dari sekelompok masyarakat tertentu pada masing-masing wilayah.

Variasi Bahasa Idiolek

Variasi bahasa pada Debat Capres Tahun 2024 para calon Presiden memiliki idiolek yang disajikan dengan menggunakan kode data VB-DC-I. VB merupakan singkatan dari variasi bahasa, DC merupakan singkatan dari debat capres, dan I merupakan singkatan dari Idiolek.

Tabel 1. Data Variasi Bahasa Idiolek

Kode Data	Data
D1- VB-DC-I	Pemegang kekuasaan baik yang di puncak dan seluruh jajaran (Anis Baswedan)
D2- VB-DC-I	Tapi apa yang terjadi banyak aturan ditekuk sesuai dengan kepentingan (Anis Baswedan)
D3- VB-DC-I	Yang seperti ini harus buset dan mereka bisa mendapatkan (Ganjar Pranowo)
D4- VB-DC-I	Ee papua adalah rumit karena disitu terjadi sesuatu (Prabowo Subianto)
D5- VB-DC-I	Masalahnya pertanyaan sesimpel saja apakah bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan (Ganjar Pranowo)
D6- VB-DC-I	Pemerintahan enggak boleh baperan pemerintah harus menerima seluruh masukan dan kritikan (Ganjar Pranowo)

Proses penyampaian para calon Presiden terdapat beberapa ungkapan yang menjadi ciri khas masing-masing calon yang membuktikan bahwa dalam debat capres terdapat banyak ungkapan yang bermacam-macam yang dapat di kategorikan dalam penggunaan tuturan yang masuk dalam indikasi penggunaan variasi bahasa dalam bertutur kata dengan setiap lawan bicara yang berada pada kondisi dan situasi tertentu. Berikut hasil analisisnya:

D1-VB-DC-I “*Kekuasaan baik yang di puncak dan seluruh jajaran (Anis Baswedan)*”

Data tersebut merupakan ungkapan yang diucapkan oleh Anis Baswedan, berdasarkan data yang telah diberikan huruf tebal tersebut terlihat bahwa terdapat pemilihan kata *di puncak* yang dipakai untuk menggambarkan posisi atau jabatan paling tinggi dalam suatu lembaga pemerintahan, sementara kata *di puncak* biasanya dipakai untuk menggambarkan suatu posisi tempat yang berada pada ketinggian, seperti gunung, puncak, atau bagian paling ujung pada pohon, sehingga ketika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek, dengan melihat pilihan kata tersebut dapat dilihat bahwa Tokoh Anis Baswedan memiliki kemampuan memilih kata sehingga ia akan dilihat dari bagaimana ia memilih kata-kata untuk digunakan sehingga dapat menarik setiap lawan bicara.

D2-VB-DC-I “*Yang terjadi banyak aturan ditekek sesuai dengan kepentingan*”

Data pada kata yang ditebalkan memiliki arti sebagai suatu posisi anggota tubuh ataupun benda lainnya yang terlihat dibengkokkan. Tetapi dalam peristiwa tuturan yang terjadi kalimat tersebut merupakan pandangan kritis terhadap sistem yang dianggap tidak adil dan korup. Penutur kemungkinan besar merasa frustrasi dengan situasi di mana aturan tidak lagi berfungsi sebagai pedoman yang konsisten, melainkan sebagai alat yang dimanipulasi untuk kepentingan pribadi. Hal ini merupakan kebiasaan yang diperlihatkan oleh capres Anis Baswedan dalam menyampaikan selalu menggunakan bahasa yang diucapkan secara konotatif sehingga ini adalah hal yang menjadi ciri tersendiri dari seorang Anis Baswedan.

D3-VB-DC-I “*Yang seperti ini harus buset dan mereka bisa mendapatkan*”

Kalimat "yang seperti ini harus buset dan mereka bisa mendapatkan" mencerminkan idiolek yang sangat khas, terutama bagi penutur muda atau bukan tidak mungkin seorang capres juga menggunakan bahasa gaul. Penggunaan kata "buset" yang informal dan ekspresif menunjukkan reaksi spontan terhadap suatu situasi yang dianggap mengejutkan atau tidak masuk akal. Struktur kalimat yang sederhana dan langsung memperkuat kesan yang dianggap berlebihan atau berupaya menimbulkan perbandingan antara yang satu dengan yang lainnya. Idiolek ini seringkali muncul dalam konteks percakapan sehari-hari, terutama di antara teman sebaya, dan mencerminkan identitas sosial serta preferensi bahasa dari penuturnya dalam hal ini Anis Baswedan dapat dianggap sebagai salah satu yang kerap kali menggunakan bahasa gaul untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

D4-VB-DC-I “*Ee papua adalah rumit karena disitu terjadi sesuatu*”

Ungkapan "Ee Papua adalah rumit karena disitu terjadi sesuatu" mencerminkan sebuah idiolek yang sarat dengan nuansa membandingkan. Penggunaan kata "Ee" yang non-standar, serta kalimat sederhana dengan struktur subjek-predikat-objek yang sangat dasar, menunjukkan gaya bahasa yang sangat informal dan khas dari penutur tertentu. Dalam hal ini capres Prabowo Sering kali terdengar menggunakan ungkapan "Ee" sebagai suatu kebiasaan yang dia gunakan ketika berbicara sehingga kata ini sangat familiar dengannya yang menjadi satu ciri khas dari capres Prabowo ketika berbicara.

D5-VB-DC-I “*Masalahnya pertanyaan sesimpel saja apakah bapak setuju*”.

Ungkapan "Masalahnya pertanyaan sesimpel saja apakah bapak setuju" pada dasarnya menyederhanakan suatu permasalahan menjadi sebuah pertanyaan yang sangat mudah untuk dijawab, yakni persetujuan atau ketidaksetujuan. Ini seringkali digunakan untuk menyindir atau menyuarakan ketidakpuasan terhadap suatu situasi yang dianggap terlalu dipersulit atau dibahas berbelit-belit. Ungkapan "Masalahnya pertanyaan sesimpel saja apakah bapak setuju" merupakan contoh idiolek yang efektif untuk menyampaikan pesan secara singkat dan padat. Ungkapan ini sering digunakan dalam situasi di mana pembicara ingin menyederhanakan suatu masalah atau mendorong tindakan.

Variasi Bahasa Dialek

Variasi bahasa dialek merupakan bentuk variasi yang digunakan oleh penutur di wilayah atau area tertentu. Dialek seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni sosial, geografis, dan budaya. Berikut adalah analisis yang disajikan dengan menggunakan kode data VB-DC-D yang artinya, VB merupakan variasi bahasa, DC merupakan debat capres, dan D merupakan dialek. Berikut adalah hasil analisisnya.

Tabel 2. Data Variasi Bahasa Dialek

Kode Data	Data
D55-VB-DC-D	Kita tidak boleh munafik Ngarso Sung Tulodo harus memberi contoh (Prabowo Subianto)
D56-VB-DC-D	Menganggap ini kriminal di kita aja di jakarta (Anis Baswedan)
D57-VB-DC-D	Kedua dari sisi aparaturnya musti ada kontrol publik (Ganjar Pranowo)
D58-VB-DC-D	Atasan saya bilang wong yang di Jakarta saja pakai ordal (Anis Baswedan)
D59-VB-DC-D	Ya kumaha terjadi (Prabowo)
D60-VB-DC-D	Contoh ing ngarso sung tulodo kita memimpin (Prabowo)

D55-VB-DC-D *“Kita tidak boleh munafik Ngarso Sung Tulodo harus memberi contoh”*

"Ngarso Sung Tulodo" secara literal berarti "di depan menjadi teladan". Ini adalah semboyan Jawa yang sangat dihormati, terutama dalam konteks pendidikan dan kepemimpinan. Kata "ngarso" merujuk pada posisi di depan, sedangkan "sung tulodo" berarti menjadi contoh atau teladan. Frasa ini menekankan pentingnya seorang pemimpin atau guru untuk memberikan contoh yang baik bagi yang dipimpinnya. Penggunaan dialek Jawa "Ngarso Sung Tulodo" dalam konteks ini memberikan nuansa kearifan lokal yang kuat pada ungkapan tersebut. Perpaduan antara bahasa Indonesia modern dan bahasa Jawa klasik ini menunjukkan kekayaan bahasa Indonesia yang mampu mengakomodasi berbagai pengaruh budaya. Lebih jauh, ungkapan ini menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang berintegritas dan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan.

D56-VB-DC-D *“Menganggap ini kriminal di kita aja di jakarta”*

Ungkapan "Menganggap ini kriminal di kita aja di Jakarta" mencerminkan penggunaan dialek Jakarta yang khas, khususnya dalam konteks sosial dan informal. Penggunaan kata "kita aja" menunjukkan adanya pengelompokan sosial yang membedakan "kita" (yang memahami konteks tersebut) dengan kelompok lain. Kata "aja" memperkuat nuansa eksklusivitas ini, seolah-olah hanya kelompok tertentu yang memahami atau merasakan dampak dari tindakan kriminal yang dimaksud. Selain itu, penempatan kata "di Jakarta" menegaskan bahwa tindakan kriminal yang dianggap sepele ini terjadi di konteks perkotaan yang spesifik, yaitu Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tentang kriminalitas dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografis dan konteks sosial. Penggunaan dialek Jakarta dalam ungkapan ini juga menyiratkan adanya norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di kalangan masyarakat Jakarta, yang mungkin berbeda dengan norma dan nilai yang berlaku di daerah lain.

D57-VB-DC-D *“Kedua dari sisi aparaturnya musti ada kontrol publik”*

Ungkapan ini mengandung dialek yang khas Bahasa Indonesia, khususnya pada penggunaan kata "musti". Penggunaan kata "musti" dalam konteks ini memberikan nuansa lebih kuat pada tuntutan akan adanya kontrol publik terhadap aparaturnya. Kata "musti" memiliki makna yang lebih tegas dibandingkan dengan kata "harus" atau "perlu", sehingga menciptakan kesan bahwa kontrol publik adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi.

D58-VB-DC-D *“Atasan saya bilang wong yang di Jakarta saja pakai ordal”*

Ungkapan "Atasan saya bilang wong yang di Jakarta saja pakai ordal" mengandung beberapa unsur dialek Jawa yang menarik untuk dibahas. Kata "wong" misalnya, merupakan bentuk kata benda dalam bahasa Jawa yang merujuk pada "orang". Penggunaan kata "wong" ini menunjukkan pengaruh kuat dialek Jawa dalam kalimat tersebut. Selain itu, kata "ordal" yang merupakan akronim dari "orang dalam" juga menjadi sorotan. Penggunaan akronim ini menunjukkan adaptasi bahasa Jawa terhadap istilah modern yang kemudian diadaptasi kembali ke dalam konteks percakapan sehari-hari. Secara keseluruhan, ungkapan ini mencerminkan perpaduan antara bahasa Jawa yang kental dengan pengaruh bahasa Indonesia modern. Penggunaan dialek Jawa dalam konteks percakapan sehari-hari menunjukkan kekayaan budaya dan identitas lokal, sementara adaptasi terhadap istilah modern menunjukkan dinamika bahasa yang terus berkembang.

D59-VB-DC-D *“Ya kumaha terjadi”*

Ungkapan "Ya kumaha terjadi" merupakan contoh menarik dari variasi dialek dalam bahasa Indonesia. Secara literal, ungkapan ini dapat diartikan sebagai "Ya bagaimana terjadi". Namun, makna yang terkandung di dalamnya jauh lebih kaya dan bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Bentuk "kumaha" ini khas ditemukan dalam dialek tertentu di Indonesia, terutama di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya. Di daerah lain, mungkin terdapat bentuk lain yang memiliki makna serupa namun dengan pengucapan yang berbeda.

D60-VB-DC-D *"Contoh ing ngarso sung tulodo kita memimpin"*

Ungkapan "Ing ngarso sung tulodo" merupakan bagian dari semboyan kepemimpinan yang berasal dari bahasa Jawa. Ungkapan ini menggunakan bentuk bahasa Jawa yang lebih klasik atau kuno. Kata "ngarso" (di depan), "sung" (menjadi), dan "tulodo" (contoh) merupakan pilihan kata yang khas dan mencerminkan gaya bahasa Jawa tempo dulu. Secara keseluruhan, ungkapan "Ing ngarso sung tulodo" mencerminkan kekayaan dialek Jawa dalam mengekspresikan nilai-nilai kepemimpinan. Penggunaan bahasa yang halus dan pemilihan kata yang tepat membuat ungkapan ini menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Selain itu, ungkapan ini juga menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya suatu masyarakat.

Variasi Bahasa Kronolek

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalkan, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini. Berikut ini hasil analisisnya yang disajikan dengan menggunakan kode data VB-DC-K yang artinya, VB merupakan variasi bahasa, DC merupakan debat capres, dan K merupakan kronolek.

Tabel 3. Data Variasi Bahasa Kronolek

Kode Data	Data
D65-VB-DC-K	Manusia itu menjadi sesuatu yang harus kita utamakan (Prabowo Subianto)
D66-VB-DC-K	Bener saya juga harus mengatakn kita harus apresiasi prestasi (Prabowo Subianto)
D67-VB-DC-K	Seperti itu kita harus kita perhatikn tapi saya bisa menerima (Prabowo Subianto)

Berdasarkan temuan, peneliti menemukan bahwa variasi bahasa kronolek hanya terdapat pada capres Prabowo Subianto dan menganggap bahwa 3 data yang ditemukan seluruhnya masuk dalam ragam kronolek karena memperlihatkan Variasi ketiga zaman tersebut tentunya sangat berbeda, karena baik dalam segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis, yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena pada bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

D65-VB-DC-K *"Manusia itu menjadi sesuatu yang harus kita utamakan (Prabowo Subianto)"*

Kutipan ini memperlihatkan dua aspek yaitu temporal dan struktural. Secara temporal, kutipan ini mengandung nilai yang bersifat universal dan abadi. Kalimat tersebut menekankan pentingnya manusia sebagai pusat perhatian dalam setiap kebijakan atau tindakan yang diambil, yang tidak terbatas pada waktu atau era tertentu. Dari sisi struktural, kalimat ini menggunakan kata "manusia" sebagai subjek yang ditekankan sebagai nilai utama. Kata "menjadi sesuatu yang harus kita utamakan" memperlihatkan sebuah klaim atau ajakan untuk memberi prioritas pada keberadaan manusia. Ini juga mengindikasikan adanya urgensi untuk menempatkan manusia di posisi utama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam analisis ini, ada pengaruh kuat dari dimensi sosial yang menjadikan manusia sebagai elemen sentral dalam setiap kebijakan atau tindakan yang diterapkan, menggambarkan pandangan yang mendalam tentang peran manusia dalam menciptakan kesejahteraan bersama. Kemudian dari penggunaan ejaan lama (kn) yang seharusnya ditulis (kan) pada kata utamakan.

D66-VB-DC-K *"Bener saya juga harus mengatakn kita harus apresiasi prestasi (Prabowo Subianto)"*

Dari sudut pandang kronolek, variasi waktu bisa terlihat pada penekanan terhadap pentingnya pengakuan prestasi yang seringkali muncul dalam konteks saat ini, baik di bidang politik maupun sosial. Prabowo, dengan pernyataan ini, menunjukkan kesadaran akan nilai apresiasi dalam dinamika

sosial-politik yang sedang berkembang. Dengan kata lain, pernyataan ini mungkin mencerminkan suasana saat ini di mana pengakuan terhadap prestasi lebih dibutuhkan, apalagi dalam situasi kompetisi atau rivalitas politik. Secara keseluruhan, gaya bicara yang santai dengan "Bener" dan penekanan pada apresiasi prestasi menunjukkan perpaduan antara formalitas dan keakraban dalam konteks komunikasi publik. Hal ini menggambarkan sikap pragmatis yang menyesuaikan dengan situasi sosial-politik saat itu, mengingat bahwa apresiasi terhadap prestasi sering kali digunakan untuk memperkuat citra diri atau posisi seseorang dalam politik. Kemudian dari penggunaan ejaan lama (kn) yang seharusnya ditulis (kan) pada kata mengatakn.

D67-VB-DC-K *“Seperti itu kita harus kita perhatikn tapi saya bisa menerima (Prabowo Subianto)”*

Ragam variasi kronolek dari Prabowo Subianto dalam kutipan tersebut bisa dilihat dari segi pilihan kata dan struktur kalimat yang menunjukkan beberapa elemen waktu dan sikap. Frasa "Seperti itu kita harus kita perhatikan" menunjukkan adanya kesadaran tentang tindakan atau peristiwa yang harus diambil dengan perhatian tertentu, yang menandakan perspektif temporal atau waktu yang relevan dengan situasi tertentu. Sementara itu, kalimat "tapi saya bisa menerima" mengindikasikan adanya evaluasi atau pertimbangan, di mana ada unsur penerimaan terhadap suatu kondisi yang sebelumnya mungkin dipertimbangkan atau dikritik. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam pandangan dan respons terhadap perubahan atau situasi yang berkembang. Secara keseluruhan, penggunaan kronolek dalam kutipan ini lebih menunjukkan ragam variasi temporal yang bersifat responsif terhadap keadaan dan situasi yang berubah, serta menunjukkan adanya keterbukaan terhadap kondisi atau masukan yang diterima. Kemudian dari penggunaan ejaan lama (kn) yang seharusnya ditulis (kan) pada kata perhatikan.

Variasi Bahasa Sosilek

Variasi sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang paling sering dibicarakan serta menyita waktu yang banyak dalam sosiolinguistik, karena variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya. Berikut ini hasil analisisnya yang disajikan dengan menggunakan kode data VB-DC-S yang artinya, VB merupakan variasi bahasa, DC merupakan debat capres, dan S merupakan sosiolek.

Tabel 4. Data Variasi Bahasa Sosiolek

Kode Data	Data
D68-VB-DC-S	Kepada semua ini harus dipegang teguh oleh pemegang kekuasaan (Anis Baswedan)
D69-VB-DC-S	Menyaksikan betapa pada hari-hari ini tatanan ketika kita menyelenggarakan (Anis Baswedan)
D70-VB-DC-S	Tetapi ada ribuan milenial generasi z yang peduli pada anak-anak (Anis Baswedan)
D71-VB-DC-S	Pada mereka yang bermarginalkan ketika mereka mengungkapkan (Anis Baswedan)
D72-VB-DC-S	Pak anis faktor geopolitik ada faktor geologi ini inilah yang masalahnya (Prabowo)
D73-VB-DC-S	Dalam setiap musrembang kelompok perempuan penyandang (Ganjar Pranowo)

Masing-masing capres memperlihatkan penggunaan bahasa yang mewakili masing-masing capres terhadap status sosial, golongan, dan kelas sosial. Hal itu menurut peneliti di anggap sebagai sesuatu yang mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh setiap penuturnya ketika berinteraksi.

D68-VB-DC-S *“Kepada semua ini harus dipegang teguh oleh pemegang kekuasaan”*

Ungkapan ini mengandung beberapa ciri sosiolek yang menarik untuk dibahas. Penggunaan kata "kepada" di awal kalimat menunjukkan adanya penekanan pada pihak yang dituju, yaitu "pemegang kekuasaan". Hal ini mengindikasikan adanya hierarki sosial dan relasi kuasa yang jelas dalam konteks penggunaan ungkapan ini. Secara keseluruhan, ungkapan ini mencerminkan adanya hierarki sosial, norma-norma yang berlaku, serta nilai-nilai yang dihargai dalam suatu kelompok sosial. Penggunaan sosiolek dalam ungkapan ini berfungsi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sekaligus

menunjukkan identitas sosial dari penutur. Lebih lanjut, analisis sosiolek pada ungkapan ini dapat memberikan kita pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial, relasi kuasa, dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

D69-VB-DC-S *“Menyaksikan betapa pada hari-hari ini tatanan ketika kita menyelenggarakan”*

Ungkapan "Menyaksikan betapa pada hari-hari ini tatanan ketika kita menyelenggarakan" mengandung *beberapa* ciri khas sosiolek yang menarik untuk dibahas. Penggunaan kata "betapa" dan struktur kalimat yang formal mengindikasikan penutur berasal dari latar belakang pendidikan yang cukup tinggi atau sering berinteraksi dalam konteks formal. Selain itu, frasa "hari-hari ini" menunjukkan kesadaran akan konteks zaman yang sedang berlangsung, yang mungkin mencerminkan keprihatinan terhadap perubahan sosial atau perkembangan terkini. Kata "tatanan" dan "menyelenggarakan" mengisyaratkan bahwa penutur berada dalam posisi atau peran yang melibatkan organisasi atau pengaturan suatu kegiatan. Secara keseluruhan, ungkapan ini mencerminkan gaya bahasa yang cenderung baku dan akademik, serta menunjukkan penutur yang memiliki kesadaran akan status sosial dan peran dirinya dalam masyarakat.

D70-VB-DC-S *“Tetapi ada ribuan milenial generasi z yang peduli pada anak-anak”*

Ungkapan "Tetapi ada ribuan milenial generasi Z yang peduli pada anak-anak" mengandung beberapa indikasi sosiolek yang menarik untuk dibahas. Pertama, penggunaan kata "ribuan" memberikan kesan kuantitatif yang kuat, seolah-olah ingin menekankan jumlah yang besar dari generasi milenial dan Z yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak. Ini menunjukkan adanya upaya untuk membandingkan atau bahkan menandingi narasi yang mungkin lebih menonjolkan individu atau kelompok kecil. Kedua, penggunaan istilah "milenial" dan "generasi Z" merupakan penanda identitas generasi yang cukup spesifik. Istilah-istilah ini menunjukkan kesadaran akan perbedaan generasi dan upaya untuk mengategorikan kelompok berdasarkan karakteristik zamannya. Analisis sosiolek pada ungkapan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk dan merepresentasikan identitas sosial. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan istilah tertentu, pembicara dapat menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang nilai-nilai, sikap, dan pandangan dunia mereka.

D71-VB-DC-S *“Pada mereka yang bermarjinalkan ketika mereka mengungkapkan”*

Ungkapan ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya memberikan ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan. Penggunaan bahasa yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan sosial menunjukkan upaya untuk membangun dialog yang lebih adil dan setara. Selain itu, ungkapan ini juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk solidaritas terhadap kelompok marginal dan dorongan untuk memberikan dukungan serta perlindungan bagi mereka.

D72-VB-DC-S *“Pak anis faktor geopolitik ada faktor geologi ini inilah yang masalahnya”*

Ungkapan tersebut mengandung beberapa indikasi sosiolek yang menarik untuk dibahas. Pertama, penggunaan kata "Pak Anis" menunjukkan adanya relasi sosial yang informal dan cenderung akrab antara penutur dengan sosok yang dimaksud. Penggunaan gelar "Pak" yang diikuti nama pribadi tanpa gelar akademik atau jabatan formal mengindikasikan bahwa penutur dan Anis memiliki hubungan yang cukup dekat atau berada dalam konteks percakapan yang santai. Kedua, struktur kalimat yang agak berbelit dan repetitif ("faktor geopolitik ada faktor geologi ini inilah yang masalahnya") mencerminkan gaya bahasa sehari-hari yang mungkin tidak terlalu memperhatikan kaidah gramatika baku. Penggunaan kata "inilah" secara berulang menunjukkan penekanan pada masalah yang sedang dibicarakan. Penggunaan bahasa yang tidak terlalu memperhatikan kaidah gramatika baku dapat mengindikasikan tingkat pendidikan penutur yang beragam.

D73-VB-DC-S *“Dalam setiap musrembang kelompok perempuan penyandang”*

Ungkapan "Dalam setiap musrembang kelompok perempuan penyandang" mengandung beberapa unsur sosiolek yang menarik untuk dibahas. Kata "musrembang" misalnya, merupakan contoh kosakata non-standar yang umumnya digunakan dalam konteks informal atau oleh kelompok sosial tertentu. Penggunaan kata ini mengindikasikan bahwa penutur berasal dari atau ingin mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial yang akrab dengan istilah tersebut. Selain itu, frasa

"kelompok perempuan penyandang" menyiratkan adanya identitas sosial tertentu yang diacu oleh penutur, yaitu kelompok perempuan yang memiliki disabilitas. Penggunaan frasa ini dapat menunjukkan adanya solidaritas dan empati terhadap kelompok tersebut. Secara keseluruhan, ungkapan ini mencerminkan penggunaan bahasa yang bersifat inklusif dan sensitif terhadap perbedaan sosial.

Faktor yang Memengaruhi Variasi Bahasa dalam Debat Capres 2024.

Faktor yang memengaruhi variasi bahasa dari ketiga Capres tersebut yakni faktor internal, faktor yang dimaksud adalah bagaimana variasi bahasa yang digunakan tetap memperhatikan bunyi suara (fonetis), serta penggunaan kata (morfologis). Sementara dari faktor eksternal terdiri atas latar belakang, latar belakang yang dimaksud oleh peneliti terhadap Anis Baswedan terbagi atas beberapa komponen yang dapat memengaruhi penggunaan variasi bahasa yaitu, latar belakang Pendidikan, latar belakang pekerjaan, latar tempat dan suasana ketika ungkapan itu disampaikan. Selain itu juga status sosial dan kebudayaan seseorang dapat dijadikan sebagai faktor yang memengaruhi variasi bahasa tersebut.

Pembahasan

Idiolek capres Anies Baswedan terlihat dari kemampuannya memilih kata yang khas, seperti dalam kalimat *"Kekuasaan baik yang di puncak dan seluruh jajaran"*, di mana kata "di puncak" tidak hanya menunjuk tempat, tetapi menggambarkan posisi tertinggi dalam pemerintahan. Begitu juga dalam kalimat *"yang terjadi banyak aturan ditekuk sesuai dengan kepentingan"*, penggunaan kata *"ditekuk"* menunjukkan makna berbeda dari arti dasarnya, yaitu menggambarkan aturan yang disesuaikan secara tidak adil. Kedua contoh ini menunjukkan variasi bahasa idiolek karena adanya kekhasan dalam pilihan dan makna kata. Selanjutnya, tiga kutipan dari Ganjar Pranowo dianalisis berdasarkan unsur idiolek, yaitu ciri khas bahasa pribadi. Pada kutipan pertama, penggunaan kata *"buset"* mencerminkan gaya bahasa informal yang bertujuan mendekatkan diri dengan masyarakat. Kutipan kedua menunjukkan perpaduan bahasa baku dan tidak baku, serta gaya berbicara persuasif yang fleksibel dan adaptif. Pada kutipan ketiga, frasa *"enggak boleh baperan"* menonjolkan penggunaan bahasa gaul yang santai namun tetap disertai pesan formal, mencerminkan gaya komunikasi yang tegas sekaligus membumi. Secara keseluruhan, idiolek Ganjar memperlihatkan perpaduan antara kesan akrab dan kredibel. Sementara itu, pernyataan Prabowo yang dimulai dengan kata *"Ee"* menunjukkan gaya bicara yang santai dan spontan, mencerminkan proses berpikir atau keragu-raguan sebelum menyampaikan pendapat. Ini menjadi ciri khas komunikasinya yang tidak terlalu formal. Variasi idiolek ini berkenaan dengan "warna" suara itu, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Tetapi, yang paling dominan yaitu "warna" suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa harus melihat langsung orangnya kita bisa mengenali orangnya (Malabar, 2015: 52-53).

Ragam variasi bahasa dialek Anis Baswedan dalam kutipan *"Menganggap ini kriminal di kita aja di Jakarta"* dan *"Atasan saya bilang wong yang di Jakarta saja pakai ordal"*, terlihat bagaimana penggunaan dialek lokal dan urban menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan politik. Penggunaan kata-kata seperti *"aja"*, *"kita"*, dan *"wong"* menunjukkan kedekatan pembicara dengan masyarakat, serta menekankan identitas kultural dan regional yang khas. Penggabungan bahasa Indonesia standar dengan unsur bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, dan istilah informal seperti *"ordal"*, menunjukkan upaya menciptakan nuansa akrab dan emosional bagi pendengar, khususnya masyarakat urban. Hal ini mengindikasikan bahwa pemakaian dialek dan gaya bahasa informal berfungsi tidak hanya sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk membangun koneksi sosial dan memperkuat efektivitas komunikasi dalam ruang publik. Selanjutnya, penggunaan ungkapan oleh Prabowo Subianto yaitu *"Kita tidak boleh munafik. Ngarso Sung Tulodo harus memberi contoh"* menunjukkan strategi komunikasi politik yang menggabungkan bahasa Indonesia formal dengan ekspresi budaya Jawa. Kalimat awal menyampaikan pesan moral secara tegas, sementara frasa *"Ngarso Sung Tulodo"* memperkuat nilai kepemimpinan berdasarkan keteladanan, mengacu pada filsafat Ki Hajar Dewantara. Selanjutnya, dalam data *"Ya kumaha terjadi,"* tampak penggunaan dialek Sunda secara informal, yang menunjukkan kedekatan emosional dengan audiens tertentu dan mencerminkan akar kultural. Ungkapan *"Contoh ing ngarso sung tulodo"*

kita memimpin” kembali menegaskan pendekatan budaya Jawa dalam retorika Prabowo Subianto, yang tidak hanya memperkaya makna pesan politiknya tetapi juga memperkuat identitas dan nilai kepemimpinan berbasis budaya lokal. Kombinasi bahasa resmi dan dialek daerah ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun kedekatan, keaslian, dan legitimasi dalam komunikasi politik. Sementara, Ganjar Pranowo dalam pernyataannya “*Kedua dari sisi aparaturnya musti ada kontrol publik*” menunjukkan gaya bahasa yang informal namun komunikatif. Penggunaan kata “*musti*” dan frasa seperti “*aparaturnya*” mencerminkan pendekatan bahasa yang membumi dan dekat dengan masyarakat. Sementara itu, istilah asing “*kontrol publik*” mencerminkan pengaruh global dalam wacana lokal. Secara keseluruhan, diksi yang digunakan menunjukkan upaya membangun pesan akuntabilitas melalui dialek yang akrab dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Sesuai dengan pendapat Lauder, (dalam Sari, 2018:91) yang mengungkapkan bahwa dialek merupakan seperangkat bentuk tuturan setempat yang berbeda beda, yang memiliki ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk tuturan yang lain dari bahasa yang sama. Selain itu dia berpandangan bahwa dialek tidak harus mengambil semua bentuk tuturan dari sebuah bahasa.

Penelitian ini menemukan bahwa ragam kronolek hanya muncul dalam tuturan Capres Prabowo Subianto, yang tercermin melalui tiga kutipan pidato. Pertama, pada pernyataan “Manusia itu menjadi sesuatu yang harus kita utamakan,” terlihat penekanan pada nilai kemanusiaan sebagai prioritas dalam kebijakan publik. Kedua, dalam kutipan “Bener saya juga harus mengatakan kita harus apresiasi prestas,” tercermin pentingnya memberikan apresiasi terhadap prestasi sebagai bentuk pengakuan dan motivasi sosial. Ketiga, melalui ucapan “Seperti itu kita harus kita perhatikn tapi saya bisa menerima,” terlihat fleksibilitas dalam menyikapi perbedaan pendapat serta pemahaman terhadap konteks. Ketiga kutipan tersebut menggunakan bentuk ejaan lama seperti “*utamakn*,” “*mengatakn*,” dan “*perhatikn*,” yang menunjukkan adanya pengaruh historis dalam penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Warsiman (2014:34), bahwa perbedaan ejaan dapat terlihat jelas saat membandingkan antara ejaan lama (misalnya masa Van Ophujsen dan Suwandi) dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang digunakan saat ini.

Gaya bahasa yang digunakan Anies Baswedan menunjukkan ciri khas sosiolek formal dan birokratis, mencerminkan latar belakangnya sebagai akademisi dan pejabat publik. Kutipan-kutipan seperti “*harus dipegang teguh oleh pemegang kekuasaan*” menampilkan struktur bahasa yang tegas dan hierarkis, khas komunikasi politik. Kalimat-kalimat kompleks dengan diksi administratif seperti “*menyaksikan tatanan ketika kita menyelenggarakan*” menunjukkan kecenderungan pada gaya akademis dan konseptual. Di sisi lain, ungkapan seperti “*ribuan milenial generasi Z yang peduli*” menunjukkan upaya menjangkau khalayak muda dengan diksi yang inklusif dan populer. Namun, beberapa penggunaan istilah yang tidak umum seperti “*bermarjinalkan*” berpotensi menimbulkan ambiguitas. Secara keseluruhan, sosiolek Anies mengindikasikan upaya membangun otoritas intelektual sekaligus menjangkau berbagai lapisan masyarakat, meskipun terkadang mengorbankan aspek keterbacaan bagi publik umum. Selain Anis Baswedan, Capres Prabowo Subianto juga menunjukkan ciri khas sosiolek yang ditandai dengan gaya bahasa lugas dan spontan. Contohnya tampak dalam kutipan “*Pak Anis faktor geopolitik ada faktor geologi ini inilah yang masalahnya*”, yang memperlihatkan struktur kalimat nonbaku namun komunikatif. Pengulangan frasa “*ini inilah*” digunakan untuk penekanan, sedangkan pilihan kosakata seperti “*faktor geopolitik*” dan “*faktor geologi*” mencerminkan kecenderungan penggunaan istilah teknis dalam konteks santai. Gaya ini merepresentasikan latar belakang militer dan politik Prabowo serta strategi komunikasi politik yang pragmatis dan mudah dipahami khalayak. Selanjutnya, Penggunaan istilah “*kelompok perempuan penyandang*” oleh Ganjar Pranowo menunjukkan adanya ciri sosiolek yang mencerminkan perhatian terhadap kelompok sosial yang kurang terwakili dalam proses perencanaan pembangunan. Pilihan leksikal ini merefleksikan identitas sosial penutur serta fungsi bahasa dalam mengangkat kesadaran terhadap kelompok marjinal. Dengan demikian, sosiolek dalam kutipan ini tidak hanya menjadi penanda identitas sosial, tetapi juga alat untuk memberikan ruang partisipasi dalam forum formal seperti musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan). Berdasarkan apa yang telah dibahas, maka hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Basir (2016:58-59), yang berpendapat bahwa sosiolek merupakan ragam bahasa yang berkaitan dengan pengguna yang mempunyai pekerjaan yang sama disebut sebagai dialek profesi.

Variasi bahasa yang digunakan oleh Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, termasuk latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup mereka. Berdasarkan uraian di atas maka terdapat variasi bahasa dari masing-masing calon Presiden pada debat capres 2024. Capres Anies Baswedan dominan ke variasi bahasa idiolek dan dialek karena Anies memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan kata, sedangkan capres Prabowo Subianto dominan ke variasi bahasa kronolek karena pemakaian ejaan lama lebih kental pada capres Prabowo, sedangkan capres Ganjar Pranowo dominan ke variasi bahasa sosiolek karena Ganjar merupakan politikus dengan pengalaman panjang pada pemerintahan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam debat capres 2024 ditemukan 88 data variasi bahasa, meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Variasi ini berperan penting dalam penyampaian pesan masing-masing capres, baik melalui pilihan kata, struktur kalimat, maupun gaya komunikasi. Faktor-faktor seperti pendidikan, budaya, latar belakang pekerjaan, serta situasi dan suasana turut memengaruhi keberagaman variasi bahasa yang digunakan, yang secara keseluruhan mendukung efektivitas komunikasi dalam debat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian di bidang bahasa, khususnya yang berkaitan dengan variasi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Mengingat keragaman cara individu menyampaikan ungkapan, penelitian lanjutan mengenai dinamika penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, sangat diperlukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Bapak Dr. Herson Kadir, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Aslinda & Leni Syafyaha. 2014. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Basir, U. (2016). Sociolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa. Surabaya: CV Bintang.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2010). Pengantar Sociolinguistik. Bandung. PT Rafika Aditama.
- Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 1(1), 21-37.
- Malabar, Sayama. (2015) Sociolinguistik. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Mahsun. 2012. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya. 6 ed. Jakarta: Rajawali Pers. Jurnal Educational Languages and Literature Studies. 4(1), 1-9.
- Mahsun. 2019. Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sari, Puspita Nila. 2018. Wanci dan Binongko Sebagai Dialek yang Berkerabat Dalam Bahasa Wakatobi: Kajian Dialektologi Diakronis. Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3 (3): 91.
- Tarigan, Henry Guntur. Psikolinguistik. Bandung: Angkasa, 2009.
- Wibowo, Wahyu. 2001. Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Jurnal Skriptorium, 6(1).
- Warsiman. 2014. Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).